

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesehatan mental siswa menjadi perhatian penting di era modern ini. Banyak siswa mengalami kecemasan yang cukup tinggi yang berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupannya, terutama dalam prestasi akademik dan perkembangan sosial. Kecemasan ini sering dipicu oleh ketidakpercayaan diri, kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, serta tekanan sosial yang semakin kompleks.¹ Perubahan fisik dan sosial yang cepat pada masa usia sekolah memperburuk kondisi ini dengan memunculkan perasaan insecure dan ketidakpuasan terhadap penampilan diri, termasuk fenomena body shaming.

Faktor sosial seperti konflik dalam hubungan sosial, kurangnya dukungan sosial, dan tekanan lingkungan turut menyumbang munculnya kecemasan dan penurunan kepercayaan diri remaja. Selain itu, pola asuh orang tua yang overprotektif memperparah kondisi ini dengan menghambat perkembangan kemandirian anak dan kemampuan problem-solving mereka. Keberfungsian keluarga yang rendah juga memperburuk masalah kecemasan anak, sementara keluarga yang berfungsi baik dapat memberikan efek moderasi positif.²

Tekanan ekonomi keluarga memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental remaja. Keterbatasan ekonomi menghambat pemenuhan

¹ Indah Hendra, *HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA REMAJA DI SMA NEGERI 5 PADANG TAHUN 2024*, 2, no. 2 (November 2024).

² Sitti Marsidi, *Gambaran Kecemasan Individu Dewasa Di Jakarta, Bekasi, Dan Tangerang (JATEBANG): Gejala Dan Penyebab*, 5, no. 1 (2022), <http://dx.doi.org/10.29103/jpt.v5i1.8150>.

kebutuhan dasar seperti biaya pendidikan hingga kebutuhan psikologis seperti penghargaan dan aktualisasi diri. Hal ini berpotensi menimbulkan kelelahan emosional dan menurunkan semangat belajar anak.

Dalam konteks pendidikan, kepercayaan diri dan kecemasan siswa sangat memengaruhi keberhasilan belajar. Siswa dengan kepercayaan diri yang baik cenderung aktif dan berani berpartisipasi, sedangkan kecemasan dapat menghambat kemampuan kognitif dan emosi mereka sehingga mengurangi prestasi akademik. (Lickona 2004). Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan psikologis siswa melalui pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan penguatan aspek emosional dan kognitif siswa.³

Sejalan dengan hal ini, fokus ilmiah mengenai peran Guru PAI telah berkembang lebih spesifik pada konteks Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Para peneliti, seperti Muhtarom & Fakhriyah (2025), secara khusus menyoroti bahwa di usia 6-12 tahun, peran Guru PAI harus diperluas dari sekadar pengajar (mu'allim) menjadi pembimbing (murabbi) dan konselor spiritual. Mereka menemukan bahwa Guru PAI yang menggunakan strategi afektif-integratif—yaitu mengintegrasikan nilai-nilai keimanan (seperti tawakal dan sabar) melalui metode storytelling (kisah teladan) dan pembiasaan dzikir—terbukti efektif sebagai terapi non-klinis untuk meredakan kecemasan akademik

³ MARIA PRIHATIN, *KEPERCAYAAN DIRI AKADEMIK PADA SISWA KELAS VII DI SMP BUNDA HATI KUDUS GROGOL JAKARTA BARAT*, 22, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v22i1.5568>.

dan meningkatkan self-esteem siswa di jenjang SD. Hal ini menegaskan bahwa strategi Guru PAI di tingkat dasar memiliki kekhususan dan signifikansi yang berbeda dibandingkan intervensi pada remaja.⁴

Namun, ada kendala di lapangan berupa kurangnya pelatihan guru terkait psikologi pendidikan, minimnya keterlibatan orang tua, dan pengaruh negatif lingkungan sosial yang meningkatkan kecemasan siswa. Tekanan teman sebaya dan lingkungan yang tidak mendukung memperparah kondisi ini dan menghambat proses pembelajaran yang optimal.

Ayu Rahayu (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa guru PAI yang memiliki kepribadian positif seperti keteladanan, kesabaran, dan kemampuan komunikasi efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, mendorong partisipasi aktif siswa, serta memberikan motivasi yang kuat dalam membangun rasa percaya diri. Namun, tantangan yang sering dihadapi adalah kurangnya pelatihan guru terkait aspek psikologi pendidikan dan minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pengembangan kepercayaan diri anak.⁵

Masalah utama yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana strategi guru PAI dapat mengatasi rendahnya rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan siswa dalam pembelajaran dan interaksi sosial. Dengan peningkatan profesionalisme guru serta sinergi dengan orang tua dan lingkungan sekolah, upaya memperkuat kepercayaan diri dan meredakan

⁴ Ester Edenia Br Pasaribu Dea Resti Anggela, *Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Melalui Tari Zapin di Era Globalisasi*, June 8, 2025, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.15618798>.

⁵ Ayu Rahayu, *Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa di Sekolah Dasar*, n.d.

kecemasan dapat mendukung tumbuh kembang siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Masalah ini sebenarnya tidak hanya bersifat umum di kalangan remaja secara luas, tetapi juga memiliki manifestasi spesifik di tingkat sekolah dasar (SDN), di mana siswa berada pada fase perkembangan awal yang rentan terhadap kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri. Di SDN, tekanan akademik, interaksi sosial dengan teman sebaya, dan ekspektasi orang tua sering kali diperburuk oleh kurangnya kesiapan emosional anak-anak usia 6-12 tahun, sehingga kecemasan dapat muncul dalam bentuk kesulitan berpartisipasi di kelas, penarikan diri dari kegiatan kelompok, atau penurunan motivasi belajar. Hal ini berbeda dari remaja yang lebih tua, karena anak SDN belum sepenuhnya mengalami perubahan fisik dan sosial yang ekstrem, namun tetap terpengaruh oleh faktor eksternal seperti pola asuh overprotektif atau tekanan ekonomi keluarga yang menghambat pemenuhan kebutuhan psikologis mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan pengembangan strategi khusus bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN untuk memperkuat kepercayaan diri siswa melalui integrasi nilai-nilai agama dalam kegiatan pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok kecil dan praktik ibadah bersama, sambil meredakan kecemasan melalui dukungan emosional personal dan kolaborasi dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih suportif. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat membentuk siswa yang lebih mandiri dan resilien, sehingga mendukung perkembangan holistik mereka di era digital saat ini.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Latar belakang di atas menunjukkan adanya permasalahan yang krusial di dalam kehidupan sosial dan pendidikan remaja yang patut menjadi perhatian bersama. Pada bagian ini, permasalahan-permasalahan tersebut dapat diidentifikasi menjadi lima masalah seperti berikut ini.

- 1) Tingginya tingkat kecemasan di kalangan remaja yang dipicu oleh ketidakpercayaan diri, kesulitan penyesuaian dengan lingkungan baru, tekanan sosial, dan perubahan fisik-sosial seperti body shaming, yang berdampak negatif pada prestasi akademik dan perkembangan sosial.
- 2) Faktor sosial dan keluarga seperti konflik hubungan sosial, kurangnya dukungan sosial, pola asuh orang tua yang overprotektif, serta keberfungsian keluarga yang rendah, yang memperburuk kecemasan dan menurunkan kepercayaan diri remaja.
- 3) Tekanan ekonomi keluarga yang menghambat pemenuhan kebutuhan dasar dan psikologis, seperti biaya pendidikan dan aktualisasi diri, yang menimbulkan kelelahan emosional dan penurunan semangat belajar.
- 4) Kendala di lapangan pendidikan seperti kurangnya pelatihan guru terkait psikologi pendidikan, minimnya keterlibatan orang tua, serta pengaruh negatif lingkungan sosial dan tekanan teman

sebayanya, yang meningkatkan kecemasan siswa dan menghambat proses pembelajaran optimal.

- 5) Rendahnya kepercayaan diri dan tingginya kecemasan siswa di SDN yang spesifik dalam pembelajaran dan interaksi sosial, di mana siswa dengan kepercayaan diri rendah kurang aktif berpartisipasi, sementara kecemasan menghambat kemampuan kognitif dan emosi.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memilih fokus pada strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memperkuat kepercayaan diri dan meredakan kecemasan siswa. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk membatasi ruang lingkup kajian, baik dari segi konsep, objek kajian, maupun tempat penelitian.

Tempat yang dipilih untuk melakukan penelitian ini secara spesifik adalah SDN Jatimulya 3 Kota Bekasi, sehingga temuan yang dihasilkan akan terikat pada konteks, dinamika, dan sumber daya spesifik yang ada di sekolah tersebut.

3. Perumusan Masalah

Setelah pembatasan masalah di atas, selanjutnya perumusan masalah yang dapat ditunjukkan dalam penelitian ini ada dua:

- 1) Bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meredakan kecemasan siswa di SDN Jatimulya 3 Kota Bekasi?

- 2) Bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat kepercayaan diri siswa di SDN Jatimulya 3 Kota Bekasi?
- 3) Apa saja tantangan yang dihadapi Guru PAI dalam meredakan kecemasan siswa dan memperkuat kepercayaan diri siswa di SDN Jatimulya 3 Kota Bekasi?

C. Urgensi Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meredakan kecemasan siswa di SDN Jatimulya 3 Kota Bekasi
- 2) Untuk mengetahui strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat kepercayaan diri siswa di SDN Jatimulya 3 Kota Bekasi.
- 3) Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi Guru PAI dalam meredakan kecemasan siswa dan memperkuat kepercayaan diri siswa di SDN Jatimulya 3 Kota Bekasi.

2. Manfaat

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan agama Islam

dengan menekankan integrasi nilai-nilai agama untuk mendukung kesehatan mental dan psikologis siswa. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan: Pertama, strategi yang efektif bagi guru PAI untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan siswa. Kedua, bahan kajian untuk pengembangan profesionalisme guru dan sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Ketiga, rujukan bagi sekolah lain untuk mengembangkan model pembelajaran PAI yang mendukung kesejahteraan emosional dan sosial siswa, serta membantu pemangku kebijakan pendidikan dalam memahami pentingnya dukungan pendidikan yang holistik bagi siswa.

D. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Tinjauan pustaka terhadap hasil penelitian atau kajian terdahulu yang sesuai dengan tema proposal ini, yaitu "Strategi Guru PAI untuk Memperkuat Kepercayaan Diri dan Meredakan Kecemasan Siswa di SDN Jatimulya 3 Kota Bekasi", bertujuan mendapatkan gambaran hubungan penelitian ini dengan penelitian sejenis yang sudah dilakukan, baik secara lokal maupun internasional. Kajian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan karakter siswa, termasuk peningkatan kepercayaan diri dan pengelolaan kecemasan melalui pendekatan pedagogis, pembiasaan, dan dukungan emosional, sudah banyak dilakukan oleh penulis Indonesia dan internasional. Para penulis sebelumnya telah banyak melakukan kajian baik dalam bentuk buku, hasil riset disertasi maupun tesis, artikel jurnal ilmiah dengan topik yang cukup beragam dan menarik, seperti peran guru sebagai

teladan, penggunaan metode interaktif, dan integrasi nilai keagamaan untuk mengatasi tantangan psikologis siswa. Sehingga dari kajian terdahulu diketahui peluang yang perlu dikaji lebih dalam lagi, terutama dalam konteks meredakan kecemasan siswa melalui strategi PAI yang spesifik. Dari hasil telaah pustaka yang telah dilakukan sejauh ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Raden Risma Fauziah dan Wilis Firmansyah (2025) yang berjudul “Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Percaya Diri Siswa Di Sekolah Dasar” menekankan peran guru dalam menumbuhkan karakter percaya diri siswa di sekolah dasar melalui penciptaan lingkungan belajar positif, dukungan emosional, dan pemberian apresiasi seperti tepuk tangan serta hadiah kecil untuk siswa yang berani maju di depan kelas.⁶ Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada strategi Guru PAI melalui metode storytelling dan dzikir, serta meredakan kecemasan sebagai variabel tambahan, bukan hanya kepercayaan diri. Selain itu, penulis menggunakan metode studi kasus di lokasi spesifik (SDN Jatimulya 3), sedangkan penelitian ini lebih umum tanpa lokasi spesifik atau pendekatan agama Islam.

Zulaikha dan Huriyah (2025) yang berjudul “Strategi Guru Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas IV MIN 16 Banjar” yang mengidentifikasi kombinasi pembelajaran langsung seperti tanya jawab dan penugasan dengan metode interaktif seperti diskusi dan peer teaching, disertai dukungan

⁶ Raden Risma Fauziah and Wilis Firmansyah, *Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Percaya Diri Siswa Di Sekolah Dasar*, 4 (2025).

emosional berupa pujian, motivasi, dan apresiasi untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV.⁷ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu penelitian yang akan dilakukan mencakup semua kelas SD (bukan spesifik kelas IV), menambahkan variabel kecemasan sebagai fokus utama bersama kepercayaan diri, dan secara eksplisit menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam PAI. dan metode studi kasus yang dipakai penulis lebih mendalam untuk eksplorasi holistik, berbeda dari pendekatan umum penelitian ini.

Sulistri Mawaddah dkk (2024) dalam artikelnya yang berjudul “Strategi Peningkatan Pendidikan Karakter Siswa SD Menggunakan Pembiasaan *Self-improvement*” mengungkap efektivitas strategi pembiasaan self-improvement melalui kesepakatan kelas dan sanksi denda untuk mengubah perilaku siswa kelas VI SDN Basirih 2 Banjarmasin dari kurang baik menjadi lebih baik, yang secara signifikan mengurangi jumlah siswa dengan perilaku negatif.⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penulis lebih spesifik pada PAI untuk kepercayaan diri dan kecemasan, bukan pendidikan karakter umum. Penulis tidak menggunakan sanksi denda, melainkan dukungan emosional dan spiritual, serta lokasi spesifik di SDN Jatimulya 3 dengan metode studi kasus kualitatif, sedangkan penelitian ini lebih kuantitatif dan umum tanpa konteks agama Islam.

⁷ Zulaikha Zulaikha and Huriyah Huriyah, “Strategi Guru Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas IV MIN 16 Banjar,” *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 5, no. 1 (February 2025): 1–16, <https://doi.org/10.32665/jurmia.v5i1.3162>.

⁸ Sulistri Mawaddah, Ahmad Suriansyah, and Celia Cinantya, “Strategi Peningkatan Pendidikan Karakter Siswa SD Menggunakan Pembiasaan Self-improvement,” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (December 2024): 2178–83, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.589>.

Selanjutnya penelitian Ahlaa Nafisah Fatimah Az Zahra dkk (2024) yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 3) Jombang”, yang menyoroti peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas XI SMAN 3 Jombang melalui pembiasaan amalan harian, bimbingan, keteladanan, komunikasi efektif, motivasi, dan reward, didukung oleh lingkungan sekolah kondusif namun dihadapkan hambatan seperti pergaulan salah dan kurangnya kesadaran siswa.⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa penulis menanamkan nilai agama lebih mendalam melalui storytelling dan dzikir, berbeda dari pendekatan umum kecerdasan emosional di penelitian ini.

Fokus pada komunikasi efektif guru diperdalam oleh Fina Rahmat Rahayu (2023) dalam artikelnya yang berjudul “Strategi Komunikasi Efektif Guru Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di MTs YPK Cijulang”, yang menggambarkan strategi seperti pemberian apresiasi, motivasi, penggunaan video motivasi, dan komunikasi positif untuk membangun kepercayaan diri siswa di MTs YPK Cijulang, menciptakan lingkungan inklusif yang mendorong partisipasi aktif.¹⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa penelitian ini lebih fokus kepada strategi

⁹ Ahlaa Az Zahra, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Kelas XI Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Jombang*, 14, no. 2 (September 2024): 67–81, <https://doi.org/10.54604/tdb.v14i2.459>.

¹⁰ Fina Rahmat Rahayu, “Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di MTs YPK Cijulang,” *Jurnal Pelita Nusantara* 1, no. 1 (June 2023): 116–23, <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i1.128>.

komunikasi Guru, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih memfokuskan nilai agama Islam secara eksplisit.

Ramlan Padang dkk (2025) yang berjudul “Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadharah (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP IT Tahfidzul Qur’ani Al Umm Smart Centre)” , yang menekankan pembiasaan kegiatan Muhadharah oleh guru PAI untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum dan mendorong pola pikir positif pada siswa kelas VIII SMP IT Tahfidzul Qur’an Al Umm Smart Centre, dengan dukungan dari kerja sama orang tua, guru, dan siswa serta lingkungan sosial yang kondusif.¹¹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini fokus kepada strategi Guru PAI Melalui Kegiatan Muhadharah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada metode pembelajaran PAI yang lebih luas (seperti storytelling dan dzikir)

Penelitian Raeny Surya tentang “Strategi Guru PAI dalam Mengelola Kelas Berdasarkan Karakter Siswa di SMA Muhammadiyah 03 Medan”, yang melibatkan penetapan aturan bersama, pengelolaan waktu efektif, penanaman nilai positif, dan keteladanan untuk membentuk karakter Islami, mengatasi tantangan keragaman siswa melalui pendekatan personal dan motivasi.¹² Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan

¹¹ Ramlan Padang, Syarifuddin Elhayat, and Khofifah Anwar, *STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA MELALUI KEGIATAN MUHADHARAH (STUDI KASUS SISWA KELAS VIII SMP IT TAHFIDZUL QUR’AN AL UMM SMART CENTRE)*, n.d.

¹² Raeny Surya, *Strategi Guru PAI dalam Mengelola Kelas Berdasarkan Karakter Siswa di SMA Muhammadiyah 03 Medan*, n.d.

yaitu bahwa penelitian ini fokus kepada Pengelolaan keas berdasarkan karakter siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada kepercayaan diri dan kecemasan), serta mengimplementasikan nilai agama dalam PAI untuk aspek psikologis siswa.

Gita Angraeni Purwanti dkk (2025) dalam artikelnya yang berjudul “Peran Penting Guru Sebagai Pendorong Kepercayaan Diri Siswa Kelas 6 SDN Sundakerta di Era DIGITAL”, menegaskan peran guru sebagai pendorong kepercayaan diri siswa kelas 6 SDN Sundakerta di era digital melalui lingkungan belajar suportif dan dorongan positif.¹³ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini fokus pada peran guru melalui lingkungan belajar suportif dan dorongan positif di era digital, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada strategi PAI yang lebih komprehensif

Yusuf Z. Manutede dkk (2023) yang berjudul “Pengaruh *Reinforcement* Guru Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SD Inpres 3 Wosia”, yang membuktikan pengaruh reinforcement guru terhadap kepercayaan diri siswa kelas V SD Inpres 3 Wosia melalui analisis statistik, menunjukkan bahwa penguatan verbal dan non-verbal secara langsung meningkatkan keyakinan siswa.¹⁴ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan fokus kepada pengaruh reinforcement guru (verbal dan non-verbal), sedangkan penelitian

¹³ Gita Angraeni Purwanti et al., *Peran Penting Guru Sebagai Pendorong Kepercayaan Diri Siswa kelas 6 SDN Sundakerta di Era Digital*, 5, no. 9 (2025).

¹⁴ Yusuf Z. Manutede, *Pengaruh Reinforcement Guru Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SD Inpres 3 Wosia*, 6, no. 4 (2023).

yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan fokus kepada strategi Guru PAI dengan menanamkani nilai-nilai agama dan menambahkan variabel kecemasan.

Penelitian Nisa Tri Utami Rosyidah dkk (2025) dengan judul “Upaya Guru Dalam Peningkatan *Self Confidence* Siswa Melalui Pembelajaran Active Learning Di SDN Gundik”, yang menguraikan upaya guru di SDN Gundik melalui model Active Learning seperti diskusi kelompok dan presentasi untuk meningkatkan self-confidence, dengan siswa sebagai pusat kegiatan belajar.¹⁵ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini fokus kepada peningkatan Self Confidence melalui pembelajaran active learning, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik pada PAI, menanamkan nilai-nilai agama Islam, dan menambahkan variabel kecemasan, dengan metode studi kasus yang lebih mendalam untuk konteks agama dan psikologis.

Kemudian penelitian Anjelia Etri dkk (2023) dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Pengembangan Budaya Membaca Siswa Untuk Menambah Literasi Keagamaan di MAN 1 Pasaman”, yang mengidentifikasi strategi guru PAI seperti penciptaan lingkungan kondusif, penyediaan bahan bacaan menarik, metode pembelajaran beragam, dan tugas berbasis literasi untuk mengembangkan budaya membaca, meskipun dihadapkan hambatan minat

¹⁵ Nisa Tri Utami Rosyidah, Sigit Dwi Laksana, and Lilis Sumaryanti, *UPAYA GURU DALAM PENINGKATAN SELF CONFIDENCE SISWA MELALUI PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING DI SDN GUNDIK*, 10, no. 2 (2025).

rendah dan keterbatasan fasilitas.¹⁶ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini fokus pada literasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan spesifik pada kepercayaan diri dan kecemasan.

Kajian tentang pendidikan Islam secara lebih luas disajikan oleh Indah Arlini dan Acep Mulyadi dalam artikelnya “Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam (studi penelitian kepustakaan)”, yang mengulas pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan integratif yang menggabungkan ilmu agama dan umum untuk menghasilkan manusia utuh, menggunakan metode kontekstual, praktik, keteladanan, dan tanya jawab, dengan sarana modern untuk mendukung kreativitas dan tanggung jawab sosial.

¹⁷ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan historis tentang pemikiran tokoh (bukan empiris), sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan studi kasus empiris di SD untuk strategi praktis PAI. Penulis fokus pada kepercayaan diri dan kecemasan siswa modern, bukan pemikiran umum pendidikan Islam.

Kajian Abdul Ghofur tentang tasawuf Al-Ghazali sebagai “landasan psikologi pendidikan Islam”, yang membagi struktur manusia menjadi ruh, nafsu, hati, dan akal untuk mencapai insan kamil melalui pengendalian nafsu

¹⁶ Anjelia Etri et al., “Strategi Guru Pai Dalam Pengembangan Budaya Membaca Siswa Untuk Menambah Literasi Keagamaan di MAN 1 Pasaman,” *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 1, no. 4 (November 2023): 132–38, <https://doi.org/10.59061/guruku.v1i4.505>.

¹⁷ Indah Arlini and Acep Mulyadi, “PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM,” *Turats* 14, no. 2 (June 2022): 41–70, <https://doi.org/10.33558/turats.v14i2.4465>.

dan pendidikan akhlak.¹⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini adalah kajian filosofis tasawuf, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan studi kasus praktis di SD untuk strategi PAI. Penulis juga menerapkan nilai-nilai agama secara langsung pada kepercayaan diri dan kecemasan siswa, bukan landasan psikologi umum.

Penelitian Akmal Rizki Gunawan Hsb dan Riffa Amalia yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi”, yang menjelaskan peran guru PAI dalam bimbingan konseling siswa bermasalah di SMA 1 Tambun Utara melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan kerja sama dengan guru BK, didukung kegiatan rohis namun dihadapkan keterbatasan waktu.¹⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini fokus pada bimbingan konseling siswa bermasalah, sedangkan peneliti yang akan dilakukan fokus pada kepercayaan diri dan kecemasan (bukan siswa bermasalah umum), serta menerapkan nilai agama dalam pembelajaran PAI, berbeda dari bimbingan konseling.

¹⁸ Abdul Ghofur, “TASAWUF AL-GHAZALI: LANDASAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM,” *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 2, no. 1 (June 2018): 1, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.74>.

¹⁹ Umar Samsudin, “Pendidikan Demokrasi dalam Kurikulum Bermuatan Ideologi pada Institusi Pendidikan Islam,” *Eduprof : Islamic Education Journal* 2, no. 2 (September 2020): 261–77, <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.37>.